**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, disinyalir sebagai sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui kultur Indonesia yang bersifat *“indogenous”* yang diyakini oleh sebagian penulis telah mengadopsi model pendidikan sebelumnya yaitu dari pendidikan Hindu dan Budha sebelum kedatangan Islam.[[1]](#footnote-2) Namun setelah Islam masuk di Indonesia pondok pesantren adalah tempat mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Dan oarang yang mendalami ilmu-ilmu agama islam di pondok pesantren biasa disebut dengan sebuatan santri. Sedangkan guru yang mengajarkan ilmi-ilmu agama Islam di pondok pesantren terkenal dengan sebutan Kyai. Menururt asal usulnya, perkatan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda: 1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. 2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. 3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Walaupun demikian yang menjadi tekanan dalam pembahasan disini, seorang dikatakan kiai dikarenakan ilmu tentang agama Islam yang dimiliki serta adanya kepemilikan pesantren yang ia kelola. Kiai merupakan elemen penting, karena keberadaanya sebagai pemimpin dapat member warna pada pondok pesantren tersebut.[[2]](#footnote-3) Selain itu seorang kiai juga merupakan figure sebagi teladan bagi santri dan masyarakat pada umumnya. Tidak hanya teladan dalam ilmu pengetahuan agama Islam melainkan juga sebagai uswatun hasanah dalam segala aspek kehidupan santri dan masyarakat secara umum.

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antar pondok dan pesantren. Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pemondokan) di komplek pesantren tersebut, mereka tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.[[3]](#footnote-4)

Dapat diambil kesimpulan bahwa antara pondok, pesantren, dan pondok pesantren itu berbeda. Didaerah Jawa khusunya Jawa Timur, madrasah diniyah juga bisa disebut sebagai pesantren dikarenakan pada madrasah diniyah tidak disediakan asrama khusus yang digunakan para santri untuk menginap tang bersifat permanen. Para santri yang menginginkan menginap, biasanya mereka dapat tidur disurau Masjid atau mushola pesantren tersebut.

Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan secara sedarhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individu maupun kolektif. Begitu pula sebaliknya pemahaman sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren dalam dunia pendidikan dan kemasyarakatan.[[4]](#footnote-5)

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat taat *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat ditengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia

Tujuan institusioanal pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978.

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

1. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
2. Mendidik santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar semangat menumbuhkan manusia manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangaunan bangsa dan negara.
4. Mendidik tenaga tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
5. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya mental spiritual.
6. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.[[5]](#footnote-6)

Dari beberapa poin diatas dapat disimpulakan bahwa pondok pesantren memepunyai tujuan agar santri yang telah lulus dari pondok pesantren dapat berpartisipasi dalam berbagai bidang, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, bahkan politik.

Berbeda dengan lembaga pendidikan lain yang telah menyatakan telah menyatakan dasar dan tujuan pendidikannya secara jelas dan anggaran dasar, pondok terutama *salafi* pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit. Hal ini dapat dilihat dari pesantren *salafi* yang kerap didefinisikan melalaui tiga peran penting dalam masyarakat; 1. Sebagai sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmi-ilmu Islam tradisional, 2. Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungannya Islam tradisional, 3. Sebagai pusat reproduksi ulama. Dikenal juga sebagai lembaga pengkaderan ulama *(reproduction of ulama),* temapat pengajaran ilmu agama *(transfer of Islamic knowladge)* dan memelihara tradisi Islam *(maintenance of Islamaic tradition)*

Oleh karena itu pondok pesantren mengalami transformasi kultur dalam sistem dan nilainya yang dulunya dikenal dengan tradisional kini sudah banyak yang disebut “modern”, ini merupakan jawaban atas kritik-kritik yang selama ini ditujukan kepada pesantren, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan drastis

Pada masa orde baru tidak ada satupun pendidikan pesantren yang mendapatkan status (sertifikasi), saat ini sudah dua pesantren yang mendapatkannya (disamakan dengan pendidikan umum) yakni pesantren Gontor (Ponorogo) dan pesantren Al-Amin (Madura). Sedangkan pesantren salafi memperoleh penyetaraan melalui SKB Dua Menteri (Menag dan Mendinas) No. I/V/KB/2000 dan No. MA/86/2000, tertanggal 30 Maret 2000.[[6]](#footnote-7)

1. Strategi Pembinaan Santri
2. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Inggris *“strategy”* yang artinya ilmu siasat perang.[[7]](#footnote-8) As Hornby dalam Oxford Advance Learners Dictionary, disebutkan sebagai *“the art of planning operations in war, especially of the movements of armies and navies into favourable positions for fighting”,* yang artinya “seni dalam gerakan-gerakan pasukan darat dan laut untuk menempati posisi yang menguntungkan dalam pertempuran”.[[8]](#footnote-9) Pendapat lain mengatakan bahwa, istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani *“strategos”*, yang berarti Jenderal/Panglima. Sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaan.[[9]](#footnote-10) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.[[10]](#footnote-11)

Sedangkan dalam konteks pendidikan, strategi secara makro berarti kebijakan-kebijakan yang mendasar dalam pengembangan pendidikan sehingga tercapai tujuan pendidikan secara lebih terarah, efektif, dan efesien. Jika dilihat secara mikro, maka strategi adalah langkah-langkah tindakan yang mendasar dan berperan besar dalam proses pembinaan *life skill* (kecakapan hidup) santri untuk mencapai sasaran.[[11]](#footnote-12) Istilah ini kemudian berkembang dalam berbagai bidang, termasuk dalam dunia pendidikan. Berikut beberapa definisi dari strategi oleh para ahli pendidikan, yaitu :

1. W. Gulo Strategi pembelajaran merupakan rancangan dasar bagi seorang ustadz tentang cara ia membawakan pengajarannya di kelas secara bertanggung jawab.[[12]](#footnote-13)
2. Lalu Muhammad Azhar Strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan ustadz dan santri di dalam perwujudan belajar mengajar.[[13]](#footnote-14)
3. Nana Sudjana Strategi pengajaran adalah tindakan nyata dari ustadz atau praktik ustadz melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai efektif dan lebih efisien.[[14]](#footnote-15)
4. Djamaluddin Darwis Strategi secara makro merupakan kebijakan-kebijakan yang mendasar dalam pengembangan pendidikan sehingga tercapai tujuan pendidikan secara lebih terarah, lebih efektif dan efisien. Jika dilihat secara mikro dalam strata operasional khususnya dalam proses pembinaan *life skill* (kecakapan hidup) santri, maka strategi adalah langkah-langkah tindakan yang mendasar dan berperan besar dalam proses pembinaan life skill santri untuk mencapai sasaran pembinaan.[[15]](#footnote-16)

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah segala sesuatu yang dilakukan dalam proses pebinaan santri melalui cara tertentu, yang dinilai lebih efektif dan efisien untuk mengembangkan pendidikan serta untuk mencapai tujuan pendidikan.

1. Strategi Pembinaan *Life Skill* (kecakapan hidup) Santri

Menurut Newman dan Logan, yang dikutip oleh Tabrani, penyusunan strategi pembinaan life skill santri sebagai dasar setiap usaha yang meliputi empat hal, yaitu :

1. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dari kualifikasi tujuan yang akan dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya;
2. Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran;
3. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir pencapaian sasaran;
4. Pertimbangan dan penetapan tolok ukur untuk mengukur taraf keberhasilan sesuai dengan tujuan yang dijadikan sasaran.[[16]](#footnote-17)

Jadi, ada empat unsur dalam penyusunan strategi, yaitu perumusan tujuan, pendekatan, langkah-langkah dan tolok ukur keberhasilan.

1. Pendekatan Strategi

Pendekatan diartikan sebagai orientasi atau cara memandang terhadap sesuatu.[[17]](#footnote-18) Berikut ini beberapa pendekatan dalam penyusunan strategi, yaitu :

1. Pendekatan ekspositori atau model informasi

Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa tingkah laku santri dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh ustadz.[[18]](#footnote-19) Menurut pandangan ini, hakikat mengajar adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada santri. Santri hanya sebagai obyek yang menerima materi dari seorang ustadz dan ustadz adalah subyek dalam proses pembinaan. Dalam pendekatan ini, seorang ustadz mengolah secara tuntas pesan/materi sebelum disampaikan di kelas sehingga santri tinggal menerima saja.[[19]](#footnote-20) Kegiatan pembinaan dalam pendekatan ini kurang optimal karena pembinaan berorientasi pada ustadz atau *teacher centered*, sehingga santri bersifat pasif karena kegiatan santri terbatas hanya kepada mendengarkan uraian ustadz, mencatat, dan sekali-kali bertanya kepada ustadz.

1. Pendekatan *inquiry/discovery*

Inquiry yang dalam bahasa Inggris *inquiry* berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan. Menurut W. Gulo, strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan santri untuk mencari dan meyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.[[20]](#footnote-21) Sedangkan menurut Nana Sudjana, pendekatan inkuiri merupakan pendekatan yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir.[[21]](#footnote-22) Dalam pendekatan inkuiri, peran ustadz lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing dan fasilitator kegiatan, sehingga santri lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok dengan bimbingan ustadz. Dalam hal ini, santri betul-betul ditempatkan sebagai subyek bukan obyek yang hanya menerima apa yang diberikan oleh ustadz, tetapi dalam pendekatan ini santri dituntut untuk bisa lebih aktif dan kreatif.

Metode yang digunakan oleh ustadz dalam pendekatan ini adalah diskusi. Diskusi dilakukan antara lain untuk pemecahan masalah dengan cara berkelompok dan dengan bimbingan ustadz. Dengan demikian metode komunikasi yang digunakan dalam berinteraksi dengan santri bukan komunikasi satu arah, tetapi menggunakan komunikasi banyak arah. Ada lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan pendekatan *inquiry/discovery*, yaitu :

1. Perumusan masalah untuk dipecahkan santri;
2. Menetapkan jawaban sementara (hipotesis);
3. Santri mencari informasi data, fakta yang diperlukan untuk menjawab hipotesis;
4. Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi;
5. Mengaplikasikan kesimpulan/generalisasi dalam situasi baru.[[22]](#footnote-23)
6. Pendekatan Interaksi sosial

Pendekatan interaksi sosial hampir memiliki persamaan dengan pendekatan *inquiry*, yaitu menekankan adanya hubungan antara santri yang satu dengan santri yang lain. Pendekatan interaksi sosial bermula dari kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, model ini menekankan pada pembentukan dan pengembangan kemampuan siswa untuk berinteraksi sosial, mengembangkan sikap dan perilaku demokratis dengan musyawarah, gotong royong dan saling memberi manfaat. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini antara lain, metode diskusi, kerja kelompok, pemberian tugas, *problem solving*, *role playing*, *socio drama* dan metode lain yang menunjang berkembangnya hubungan santri.[[23]](#footnote-24)

Adapun langkah yang ditempuh oleh ustadz dalam pendekatan ini adalah :

1. Ustadz melemparkan masalah dalam bentuk situasi sosial kepada santri;
2. Santri dengan bimbingan ustadz menelusuri berbagai jawaban masalah yang terdapat dalam situasi tersebut;
3. Santri diberikan tugas atau permasalahan untuk dipecahkan, dianalisis, dikerjakan yang berkenan dengan situasi tersebut;
4. Dalam memecahkan masalah tersebut, santri diminta untuk mendiskusikannya;
5. Santri membuat kesimpulan dari hasil diskusinya;
6. Pembahasan kembali hasil-hasil kegiatannya.[[24]](#footnote-25)
7. Pendekatan tingkah laku *(behavioral models)*

Pendekatan ini menekankan pada teori tingkah laku, sebagai aplikasi dari teori behavioralisme, yang menyatakan bahwa perilaku manusia itu dikendalikan oleh stimulus dan respon yang diterimanya.[[25]](#footnote-26) Teori yang dimulai oleh Pavlov dengan teori klasikal *conditioning*. Throndike dengan teori *instrumental conditioning* dan dikembangkan oleh Skinner dengan teori *operant conditioning*. Teori ini kemudian diaplikasikan oleh ustadz dalam proses pembinan. Dalam praktek pembinaan, ustadz memberikan stimulus dengan pengajarannya, dan santri memberikan respon dan ini dilakukan secara berulang-ulang dengan *reinforcement* (penguatan) sehingga terbentuknya perubahan perilaku.[[26]](#footnote-27) Dalam pendekatan ini, langkah ustadz membina santri adalah sebagai berikut :

1. Ustadz menyajikan stimulus kepada santri;
2. Mengamati tingkah laku santri dalam menanggapi stimulus yang diberikan ustadz (respon santri);
3. Menyediakan atau memberikan latihan-latihan kepada santri dalam memberikan respon terhadap stimulus;
4. Memperkuat respon santri yang dipandang paling tepat sebagai jawaban terhadap stimulus.

Melihat langkah di atas, maka aspek penting dari pendekatan ini adalah melatih santri dan memperkuat respon santri yang paling tepat terhadap stimulus.[[27]](#footnote-28)

1. Bentuk-bentuk Strategi Pembinaan Santri

Agar santri dapat berperan secara aktif dalam proses pembinaan, maka ustadz harus dapat menyediakan atau menciptakan suatu kondisi pembinaan santri secara terencana dan baik. Maka klasifikasi strategi pembinaan santri adalah sebagai berikut :

1. Pengaturan ustadz-santri

Dari segi pengaturan ustadz, pembinaan santri dapat dilakukan oleh ustadz secara perorangan dan dapat pula dilakukan oleh suatu team *(team teaching)*. Di samping itu, pembinaan juga dapat dilakukan secara tatap muka atau dengan menggunakan perantaraan media. Sedangkan dari segi pengaturan santri, dapat dibedakan atas pembinaan klasikal (kelompok besar), kelompok kecil dan pembinaan individual.[[28]](#footnote-29)

1. Struktur proses pembinaan santri

Struktur proses pembinaan santri dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Bersifat tertutup, yaitu segala sesuatu yang berkenaan dengan perencanaan maupun kegiatan pembinaan santri ditentukan secara relatif ketat;
2. Bersifat terbuka, yaitu tujuan, materi dan prosedur yang akan ditempuh ditentukan pada saat kegiatan pembinaan santri sedang berlangsung.[[29]](#footnote-30)
3. Peranan ustadz-santri dalam pengolahan pesan

Suatu kegiatan yang dilakukan dan pesan dalam keadaan siap, artinya pesan diolah oleh ustadz secara tuntas sebelum disampaikan disebut pembinaan santri yang bersifat ekspositorik, sedangkan kegiatan yang mengharuskan pengolahan pesan oleh santri disebut dengan pembinaan santri yang bersifat heuristik atau hipotetik.[[30]](#footnote-31)

1. Proses pengolahan pesan

Proses pembinaan santri yang bertolak dari yang umum untuk dilihat keberlakuannya atau akibatnya pada yang khusus disebut strategi yang bersifat deduktif, sedangkan yang ditandai oleh proses berpikir yang bergerak dari yang khusus ke umum, disebut dengan strategi induktif.[[31]](#footnote-32)

1. Tujuan pembinaan santri

Robert M. Gagne mengelompokkan sistem lingkungan pembinaan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembinaan. Ada lima macam tujuan yang membutuhkan sistem lingkungan pembinaan, yaitu :

1. Kemampuan intelektual, yaitu merupakan hasil terpenting dari sistem perpesantrenan;
2. Strategi kognitif, mengatur cara pembinaan dan berpikir seseorang dalam arti yang seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecah-kan masalah;
3. Informasi verbal-pengetahuan, yaitu dalam arti informasi dan fakta;
4. Ketrampilan motorik yang diperoleh di pondok pesantren;
5. Sikap dan nilai yang berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki oleh seseorang sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungannya bertingkah laku terhadap orang lain, barang atau kejadian.

Kelima macam kemampuan dalam mencapai hasil tersebut mensyaratkan kondisi-kondisi tertentu sehingga dapat dijabarkan strategi pembinaan santri yang lebih sesuai.[[32]](#footnote-33)

1. *Life Skill* (kecakapan hidup)
2. Pengertian *life skill* (kecakapan hidup)

Berasal dari bahasa Inggris yaitu *“life”* artinya hidup. Dan *“skill”* artinya kecakapan. Jadi, *life skill* artinya kecakapan hidup. Sedangkan menurut Slamet, yang dimaksud dengan kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan dan ketrampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjaga kelangsungan hidup dan pengembangan dirinya. Kemampuan mencakup daya pikir, daya kalbu, dan daya raga. Kesanggupan sangat dipengaruhi oleh kepentingan yaitu sesuatu yang dianggap penting oleh siapa dalam bentuk apa ketrampilan adalah kecepatan, kecekatan dan ketepatan.

Anwar, memberikan pengertian *life skill* (kecakapan hidup) sebagai pendidikan yang dapat memberikan bekal ketrampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat.[[33]](#footnote-34) Jadi, *life skill* (kecakapan hidup) ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. *Life skill* (kecakapan hidup) mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat.

Jadi, dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *life skill* atau kecakapan hidup adalah salah satu konsep baru yang dapat melahirkan kecakapan hidup pada seseorang berupa kemampuan, kesanggupan dan ketrampilan untuk menjaga kelangsungan hidup dan pengembangan dirinya sehingga mau dan berani mengahadapi problema kehidupan secara wajar, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusinya.

*Life skill* (kecakapan hidup) dapat dikembangkan dalam bentuk pandidikan nonvokasional dan pendidikan vokasional. Dalam pengembangan pendidikan vokasional sekurang-kurangnya menunjukkan:

1. Ada gambaran yang jelas tentang upaya internalisasi pendidikan kecakapan hidup kedalam strategi pembinaan santri dari setiap kegiatan.
2. Ada aturan yang jelas tentang keharusan ustadz untuk mengintegrasikan dan menginternalisasikan kecakapan hidup nonvokasional kedalam strategi pembinaan santri.
3. Pengembangan kecakapan hidup nonvokasional kedalam strategi pembinaan santri mencerminkan pencapaian Visi , Misi , dan Tujuan.

Sedangkan dalam kecakapan hidup vokasional diperlukan :

1. Ada gambaran yang jelas tentang macam – macam kecakapan hidup vokasional yang dikembangkan di madrasah.
2. Ada alasan yang jelas tentang pengembangan kecakapan hidup vokasional.
3. Ada kejelasan model pelaksanaan dan penilaianya.
4. Pengembangan kecakapan hidup vokasional mencerminkan pencapaian Visi , Misi , dan Tujuan pondok pesantren.

Dalam pelaksanaannya pendidikan *life skill* (kecakapan hidup) tersebut dapat dilaksanakan dengan dua cara , yaitu :

1. Diinternalisasikan dalam setap kegiatan melalui strategi pembinaan santri yang dilaksanakan oleh ustadz dalam proses pembinaan santri
2. Melalui kegiatan khusus ,utamanya untuk kecakapan hidup vokasional.[[34]](#footnote-35)
3. Tujuan pembinaan *life skill* (kecakapan hidup)

Secara umum, manfaat pembinaan berbasis *life skill* (kecakapan hidup) bagi santri adalah sebagai bekal dalam menghadapi serta memecahkan permasalahan, baik secara pribadi, masyarakat dan sebagai warga negara. Seperti yang terdapat dalam Al Qur’an surat An-Nisa’ ayat: 9

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”. ”.*(Q.S An-Nisa’: 9)

Sedangkan tujuan utama dari pembinaan berbasis *life skill* (kecakapan hidup) adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata atau mempersiapkan santri agar memiliki kemampuan, kesanggupan dan ketrampilan yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup serta mengembangkan dirinya. Secara lebih spesifik, tujuan dari pendidikan berbasis *life skill* (kecakapan hidup) antara lain :

1. Memberdayakan aset kualitas batiniyah, sikap dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan nilai *(logos)*, penghayatan nilai *(etos)*, dan penerapan nilai *(patos)* kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dipergunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya;
2. Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai kehidupan sehari-hari yang dapat menghantarkan peserta didik untuk berfungsi menghadapi masa depan yang sarat dengan persaingan dan kolaborasi;
3. Menfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan hidup yang dihadapi sehari-hari atau yang akan dihadapi, misalkan menjaga kesehatan mental dan fisik, mencari nafkah dan memilih serta mengembangkan karir.Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah dengan memberikan pemanfaatan peluang sumber daya yang ada di masyarakat sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.
4. Jadi, pada hakikatnya, pendidikan berbasis *life skill* (kecakapan hidup) ini bertujuan agar manusia dapat mengembangkan potensinya yang dianugerahkan oleh Allah SWT, baik dari segi intelektualnya, moralnya, maupun profesionalnya, sebagaimana tersirat dalam surat an-Nahl ayat 78 :

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.*(Q.S an-Nahl: 78)

1. Klasifikasi *life skill* (kecakapan hidup)

Secara garis besar, *life skill* dibagi menjadi dua, yaitu :

1. *General Life Skill*, mencakup *personal skill* (kecakapan personal), dan *social skill* (kecakapan sosial). *Personal skill* mencakup *self awareness* (kecakapan akan kesadaran diri) dan *thingking skill* (kecakapan berpikir). *Social skill* mencakup *communication skill* (kecakapan berkomunikasi) dan *collaboration skill* (kecakapan kerjasama).
2. *Specifik Life Skill*, mencakup *academic skill* (kecakapan akademik) dan *vocational skill* (kecakapan vokasional). *Vocational skill* mencakup *basic vocational skill* (kecakapan vokasional dasar) dan *occupational skill* (kecakapan vokasional khusus).

Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional membagi *life skill* menjadi empat jenis, yaitu :

1. Kecakapan personal *(personal skill)*;
2. Kecakapan sosial *(social skill)*;
3. Kecakapan akademik *(academic skill)*;
4. Kecakapan vokasional *(vocational skill)*.

Berikut ini penulis akan uraikan masing-masing kecakapan hidup tersebut.

1. Kecakapan kesadaran diri *(self awareness)*

Merupakan kesadaran sebagai hamba Tuhan, makhluk sosial dan makhluk lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan (potensi diri), sekaligus berusaha untuk mengembangkan-nya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya;

1. Kecakapan berpikir *(thingking skill)*

Mencakup kecakapan dalam menggali dan menemukan informasi, mengolah informasi dan mengambil keputusan dengan cerdas, serta kecakapan memecahkan permasalahan secara arif dan kreatif;

1. Kecakapan sosial atau kecakapan antar personil *(interpersonal skill)*

Mencakup kecakapan dalam berkomunikasi dan kecakapan dalam bekerjasama. Kecakapan komunikasi *(communication skill)* mencakup kecakapan dalam mendengarkan, berbicara, membaca serta kecakapan menuliskan pendapat/gagasan. Sedangkan kecakapan kerjasama *(collaboration skill)* mencakup kecakapan sebagai teman kerja yang menyenangkan dan kecakapan sebagai pimpinan yang berempati;[[35]](#footnote-36)

1. Kecakapan akademik *(academic skill)*

Merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional. kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan dalam melakukan identifikasi variabel dan hubungannya pada suatu fenomena tertentu *(identifying variables and describing relationship among thun)*, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian *(constructing hypothesis)*, sertamerancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan ssuatu gagasan atau keingintahuan *(designing and implementing a research)*;

1. Kecakapan vokasional *(vocational skill)* atau kecakapan kejuruan

Merupakan kcakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Hal ini sesuai dengan Al Qur’an surat Al Jumu’ah ayat: 10

*“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.* (Q.S Al Jumu’ah: 10)

1. Teori pengembangan *life skill* (kecakapan hidup).

Kecakapan hidup dapat diwujudkan melalui penerapan prinsip-prinsip pendidikan berbasis luas *(Broad Based Education/BBE)* yang merupakan salah satu pendekatan pembelajaran pada kurikulum 1999 yang berbasis kompetensi. Menurut Indrajati Sidi “pendidikan berbasis luas adalah pendidikan yang memberi bekal *learning how to learn* (belajar bagaimana belajar) dan *general life skill* (kecakapan hidup generik), tidak hanya memberikan teori saja tetapi juga mempraktekannya untuk memecahkan problema kehidupan sehari-hari”.

Penerapan pelaksanaan pendidikan berbasis luas perlu memperhatikan keterkaitan antar aspek-aspek kecakapan hidup pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pardjono mengemukakan beberapa strategi penerapan *life skill* (kecakapan hidup)dalam kegiatan pembelajaran. Sekiranya yang dapat dilaksanakan pada jenjang SMK melalui tiga cara sebagai berikut.

1. *Life skill* (kecakapan hidup)diimplementasikan secara integratif dalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata diklat. Dengan demikian tujuan pembelajaran ada 3 (tiga), yaitu:
2. Penguasaan konsep utama materi pembelajaran
3. Mendapatkan kemampuan *learning how to learn* atau keterampilan proses melalui metode-metode pembelajaran *discovery/inquiri*
4. Memperoleh kemampuan *general life skill.*
5. *Life skill* (kecakapan hidup) diimplementasikan melalui kegiatan ekstrakulikuler, sehingga peserta didik mendapatkan kemampuan *general life skill*.
6. *General life skill* dan *akademic life skill* dilaksanakan dengan mengintegrasikan kedalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata diklat yang ada atau dalam bentuk paket pembelajaran *life skill* (kecakapan hidup)*.* Di dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan suatu interaksi antara peserta didik, pendidik, dan mata diklat, peran ustadz sangat penting terutama dalam menentukan metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga akan tercipta suasana belajar yang kondusif. Metode-metode yang selama ini telah dipakai antara lain: metode ceramah, metode *inquiry*, metode tanya jawab (dialog), metode diskusi, metode demonstrasi, metode kegiatan kelompok, simulasi, eksperimen, penemua *(discovery)*, pemberian tugas dan lain sebagainya dimana setiap metode yang digunakan memiliki tujuan dan kelemahan/kelebihan masing-masing. Pengalaman dan pengetahuan ustadz tentang konsep pendidikan kecakapan hidup akan sangat bermanfaat dalam membawa nilai-nilai kehidupan nyata dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan dan memanfaatkan fasilitas belajar yang tersedia dengan maksimal.[[36]](#footnote-37)
7. Kegiatan Ekstrakurikuler
8. Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan [santri](http://id.wikipedia.org/wiki/Siswa) [pondok](http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah) pesantren, di luar jam belajar [kurikulum](http://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum) standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari [sekolah dasar](http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_dasar) sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar santri dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak pondok pesantren maupun santri itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran pondok pesantren.

Kegiatan ekstrakurikuler ini dapat berbentuk kegiatan pada [seni](http://id.wikipedia.org/wiki/Seni), [olah raga](http://id.wikipedia.org/wiki/Olah_raga), pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari santri itu sendiri. Selain itu santri akan jadi lebih kreatif, santri kreatif ini umumnya santri dari golongan cepat, tapi banyak juga yang dari golongan normal (rata-rata). santri dalam golongan ini menunjukkan kreatifitas dalam kegiatan-kegiatan tertentu, misalnya menggambar, melukis olahraga dan dalam kegiatan ekstrakurikuler lainnya mereka selalu ingin memecahkan persoalan, berani menanggung resiko yang sulit sekalipun, santri yang kreatif akan lebih suka bekerja sendiri, percaya diri, dan sebagainya.[[37]](#footnote-38) Proses pembelajaran di pondok pesantren sangat memperhatikan kebermaknaan dalam belajar, artinya apa yang bermakna bagi santri menunjuk pada dunia minatnya (center of interest). Pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren saat ini bertujuan mengembangkan potensi santri melalui : (1) ***Olah hati,*** untuk memperteguh keimanan dan ketakwaan, meningkatkan akhlak mulia, budi pekerti, atau moral, membentuk kepribadian unggul, membangun kepemimpinan dan entrepreneurship; (2) ***Olah pikir*** untuk membangun kompetensi dan kemandirian ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) ***Olah rasa*** untuk meningkatkan sensitifitas, daya apresiasi, daya kreasi, serta daya ekspresi seni dan budaya; dan (4) ***Olah*** *raga* untuk meningkatkan kesehatan, kebugaran, daya tahan, dan kesiapan fisik serta ketrampilan kinestetis.[[38]](#footnote-39)

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di luar jam pelajaran, selain membantu santri dalam pengembangan minatnya, juga membantu santri agar mempunyai semangat baru untuk lebih giat belajar serta menanamkan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang mandiri.

1. Prinsip Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Pada prinsipnya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler meliputi :

1. Orientasi pada tujuan

Prinsip ini memiliki arti yang sangat penting untuk perkembangan kepribadian santri secara utuh. Oleh karena kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan yang ingin dicapai, maka perlu dirancang alat evaluasi sebagai alat untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan program untuk mencapai tujuan.

1. Sosial dan kerjasama

Santri adalah makhluk sosial, maka melalui kegiatan ekstrakurikuler, harus ditumbuhkan sikap sosial dalam arti bekerja sama dalam kelompok secara harmonis, saling membantu, saling menghargai, bersikap toleran dan sebagainya.

1. Motivasi

Untuk keberhasilan program ekstrakurikuler, maka menumbuhkan motivasi itu sangat penting. Baik pengasuh pondok pesantren terhadap ustadz, maupun ustadz terhadap santri.

1. Pengkoordinasian dan tanggung jawab

Pendelegasian wewenang dan tanggung jawab pada orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut sangat diperlukan untuk efektifitas dan efisiensi kegiatan, untuk memberdayakan potensi Sumber Daya Manusia yang tersedia dengan mempertimbangkan bakat, kemampuan dan pengalaman – pengalaman yang pernah dilaluinya.

1. Relevansi

Kesesuaian kegiatan ekstrakurikuler dengan program kurikuler dan kesesuaian kegiatan ekstrakurikuler dengan kondisi dan tuntunan lingkungan sekitar.[[39]](#footnote-40)

1. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, pasti tidak lepas dari aspek tujuan. Kerena suatu kegiatan yang diakukan tanpa jelas tujuannya, maka kegiatan itu akan sia-sia. Begitu pula dengan kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan sebagai berikut (Asep Herry H, dkk,):

1. Memperluas, memperdalam pengetahuan dan kemampuan atau kompetensi yang relevan dengan program kurikuler. Dalam konteks ini, kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat memperkaya dan menambah wawasan pengetahuan santri serta dapat mempertajam kompetensi atau kemampuan santri sesuai dengan materi yang diajarkan dalam program kurikuler, yang dalam pelaksanaannya memiliki keterbatasan waktu dan program kegiatan.
2. Memberikan pemahaman terhadap hubungan antar mata pelajaran. Dalam kegiatan kurikuler, santri hampir tidak pernah diberikan kesempatan untuk menangkap esensi hubungan antar mata pelajaran. Kajian materi pelajaran sering diberikan secara terpisah-pisah. Padahal, seluruh materi pelajaran itu diarahkan untuk membentuk kemampuan dan kepribadian yang utuh. Kemampuan dan kepribadian yang utuh itu hanya mungkin diperoleh manakala santri mampu menangkap hubungan antara berbagai pengetahuan dan pengalaman.

Dalam rangka itulah kegiatan ekstrakurikuler diprogramkan. Menyalurkan minat dan bakat santri, pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan kepada santri seperti yang diprogramkan dalam kegiatan kurikuler, akan tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan sesuai minat dan bakat santri, baik minat dan bakat yang secara langsung berhubungan dengan upaya membekali keterampilan hidup atau pengembangan minat dan bakat yang terbatas hanya sekedar hobi santri. Semua itu diperlukan untuk mencari keseimbangan pribadi yang utuh.

Mendekatkan pengetahuan yang diperoleh dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat atau lingkungan pondok pesantren berfungsi untuk mempersiapkan anggota masyarakat agar dapat hidup di masyarakat. Oleh sebab itu, pelajaran yang diberikan di pondok pesantren harus relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Program kegiatan ekstrakurikuler dikembnagkan sebagai jembatan untuk mendekatkan dan mengaitkan antara program kurikuler dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya, pembinaan manusia seutuhnya tidak mungkin dapat dicapai oleh kegiatan kurikuler karena keterbatasan, misalnya waktu dan tempat. Oleh sebab itu, program ekstrakurikuler diarahkan untuk membantu mengembangkan manusia seutuhnya dalam arti membentuk manusia: Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berbudi pekerti, Memiliki pengetahuan dan keterampilan, Sehat jasmani dan rohani, Berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta Meiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dari penjelasan diatas pada hakekatnya tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang ingin dicapai adalah untuk kepentingan santri. Dengan kata lain, kegiatan ektrakurikuler memiliki nilai-nilai pendidikan bagi santri dalam upaya pembinaan manusia seutuhnya.[[40]](#footnote-41)

1. Bentuk-bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler

Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya dibagi dalam beberapa bidang, antara lain :

1. Bidang Olahraga, meliputi Sepak Bola, Bola Basket, Bola Volly, Futsal, Tenis Meja, Bulu Tangkis, Renang, Billyard, Bridge, dan Fitnes.
2. Bidang Seni Beladiri, meliputi Karate, Pencak Silat, Tae Kwon Do, Gulat, Tarung Drajat, Kempo, Wushu, Capoeira, Tinju dan Merpati Putih.
3. Bidang Seni Musik, meliputi Band, Paduan Suara, Orkestra, Drumband/*Marching Band*, Akapela, Angklung, Nasyid, Qosidah dan Karawitan.
4. Bidang Seni Tari dan Peran, meliputi *Cheerleader*, *Modern Dance*/Tari Modern, Tarian Tradisional dan Teater.
5. Bidang Seni Media, meliputi Jurnalistik, Majalah Dinding, Radio Komunikasi, Fotografi, dan Sinematrografi.
6. Bidang-bidang lain, meliputi Komputer, Otomotif, PMR, Pramuka, Karya Ilmuan Remaja/KIR, Pecinta Alam, Bahasa Paskibraka, Wirausaha, Koperasi Siswa, dan lain-lain.[[41]](#footnote-42)
7. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mengetahui sisi mana dari penelitian yang diungkapkan dan sisis lain yang belum terungkap diperlukan suatu kajian terdahulu. Dengan begitu akan mudah untuk menentukan fokus yang akan dikaji yang belum disentuh oleh peneliti-peneliti terdahulu. Ada judul studi penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu;

1. Syaiful Mu’id, S.PdI

Menulis skripsi berjudul ““*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas siswa bidang Kecakapan Hidup (Life Skill) di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Desa Aryojeding – Kec.Rejotangan*”.[[42]](#footnote-43) Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas siswa bidang Kecakapan Hidup (Life Skill) di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Desa Aryojeding Rejotangan yaitu:

* 1. Personal skill (ketrampilan personal)
	2. Ketraampilan sosial (sosial skill)
	3. Ketrampilan akademik(Akademik skill)
	4. Ketrampilan Vokasional(Vokacional skill)
1. Hadori

Menulis skripsi berjudul “*Pengembangan Sistem Pondok Pesantren dalam Mencetak Santri Profesional (Studi Kasus di Pondok Pesantren An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang, Malang)”*.[[43]](#footnote-44) Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pengembangan Sistem Pondok Pesantren dalam Mencetak Santri Profesional (Studi Kasus di Pondok Pesantren An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang, Malang) yaitu:

1. Professional dalam bidang pendidikan
2. Professional dalam bidang social kemasyrakatan
3. Professional dalam bidang perekonomian

Sedangkan dalam penelitian ini penulis mengankat skripsi berjudul *“Strategi Pondok Pesantren dalam Pembinaan Ketrampilan Hidup (Life Skill) Santri melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.”*

Keterangan:

Penelitian terdahulu diatas dipakai oleh peneliti sebagai bahan pijakan dalam penelitian yang dilakukan dengan fokus yang lebih spesifik lagi, yaitu mengenai pendekatan yang digunakan dan evaluasi yang diterapkan di lokasi penelitian.

1. Kerangka Berfikir Teoritis

Strategi Pondok Pesantren dalam Membina Life Skill santri santri

Pengembangan Ekstrakurikuler

Lulusan Pondok Pesantren yang Siap Hidup Bermasyarakat

Implementasi Pembinaan Life Skill Santrimelalui Ekstrakurikuler

Di awali dari proses pondok pesantren menyusun startegi dalam membina life skill (kecakapan hidup) santri. Kemudian dilanjutkan dengan penerapan strategi pondok pesantren dalam membina life skill (kecakapan hidup) santri melalaui pengaembangan ekstrakurikuler akan menghasilkan lulusan dari pondok pesantren tersebut yang siap hidup bermasyarakat, tidak hanya berbekal ilmu-ilmu agama yang di dapat dari pondok pesantren melainkan juga bebekal life skill (kecakapan hidup) guna mencukupi kebutuhannya secara mandiri.

1. Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Teras: Yogyakarta, 2009), hlm. 1 [↑](#footnote-ref-2)
2. Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini,  *Implimentasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 237 [↑](#footnote-ref-3)
3. Mujamil Qomar, *Pesantren*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 1 [↑](#footnote-ref-4)
4. Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2002) [↑](#footnote-ref-5)
5. Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag, *Pesantren*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 4 [↑](#footnote-ref-6)
6. Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini,  *Implimentasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 237 [↑](#footnote-ref-7)
7. S.Wojowasito dan W.J.S Purwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia,* (Bandung: Hasta, 1980), hlm. 216 [↑](#footnote-ref-8)
8. Djamaluddin Darwis, “Strategi Belajar Mengajar”, dalam Ismail (ed), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 195 [↑](#footnote-ref-9)
9. W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta : PT. Grasindo, 2002), hlm. 1 [↑](#footnote-ref-10)
10. Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 859 [↑](#footnote-ref-11)
11. Djamaludin Darwis, “Strategi Belajar Mengajar”, *dalam Ismail (ed), PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam,* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 196 [↑](#footnote-ref-12)
12. W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta : PT. Grasindo, 2002), hlm. 3 [↑](#footnote-ref-13)
13. Lalu Muhammad, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA,* (Surabaya ; Usaha Nasional, 1993), hlm. 12 [↑](#footnote-ref-14)
14. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1980), hlm. 147 [↑](#footnote-ref-15)
15. Djamaluddin Darwis, “Strategi Belajar Mengajar”, dalam Ismail (ed), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 196 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid.,* hlm. 196 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid.,* hlm. 208 [↑](#footnote-ref-18)
18. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1980), hlm. 153 [↑](#footnote-ref-19)
19. W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar,* (jakarta : PT. Grasindo, 2002), hlm., 11 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid.,* hlm. 84 [↑](#footnote-ref-21)
21. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1980), hlm. 154 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid.,* hlm. 155 [↑](#footnote-ref-23)
23. Djamaluddin Darwis, “Strategi Belajar Mengajar”, dalam Ismail (ed), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 227 [↑](#footnote-ref-24)
24. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1980), hlm. 156 [↑](#footnote-ref-25)
25. Djamaluddin Darwis, “Strategi Belajar Mengajar”, dalam Ismail (ed), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 228 [↑](#footnote-ref-26)
26. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1980), hlm. 157 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid.,* hlm. 157 [↑](#footnote-ref-28)
28. Lalu Muhammad, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA,* (Surabaya; Usaha Nasional, 1993), hlm. 13 [↑](#footnote-ref-29)
29. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam,* (Jakarta; Ciputat Pers, 2002), hlm. 24 [↑](#footnote-ref-30)
30. Lalu Muhammad, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA,* (Surabaya; Usaha Nasional, 1993) [↑](#footnote-ref-31)
31. *Ibid.,* hlm. 14 [↑](#footnote-ref-32)
32. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam,* (Jakarta; Ciputat Pers, 2002), hlm. 25 [↑](#footnote-ref-33)
33. Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, (Bandung : Alfabeta, 2004), hlm. 20 [↑](#footnote-ref-34)
34. Papayungan, *“Pengembangan Dan Peningkatan Mutu Sumber Daya Siswa Menuju Masyarakat Industrial Pancasila*”, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 109 [↑](#footnote-ref-35)
35. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Sistem Penilaian Kurikulum 2004,* (Jakarta : Departemen Pendidikan, 2004), hlm. 20-21 [↑](#footnote-ref-36)
36. [*http://eprints.uny.ac.id/7638/3/BAB%202-05404241049.pdf*](http://eprints.uny.ac.id/7638/3/BAB%202-05404241049.pdf)*­*. Diakses tanggal 20 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-37)
37. Abu Ahmadi dan Widodo Supriono,  *Psikologi Belajar,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm. 103 [↑](#footnote-ref-38)
38. *http://paksisgendut.wordpress.com/2007/08/31/pendidikan-nilai-dalam-kegiatan-ekstra-kurikuler/***.** Diakses tanggal 20 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-39)
39. *http://digilib.ump.ac.id/files/disk1/13/jhptump-a-mutmainah-614-2-babii.pdf/*. Diakses tanggal 20 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-40)
40. *http://eprints.uny.ac.id/9694/3/Bab%202%20-08108249116.pdf/*. Diakses tanggal 20 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-41)
41. [*http://digilib.ump.ac.id/files/disk1/13/jhptump-a-mutmainah-614-2-babii.pdf*](http://digilib.ump.ac.id/files/disk1/13/jhptump-a-mutmainah-614-2-babii.pdf)/*.* Diakses tanggal 20 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-42)
42. Syaiful Mu’id, “*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas siswa bidang Kecakapan Hidup (Life Skill) di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Desa Aryojeding – Kec.Rejotangan*”, (skripsi, 2013) [↑](#footnote-ref-43)
43. Hadori, “*Pengembangan Sistem Pondok Pesantren dalam Mencetak Santri Profesional (Studi Kasus di Pondok Pesantren An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang, Malang)”,* (skripsi, 2010) [↑](#footnote-ref-44)